

Jurnal

Vol 2. No. 2, April - Juli 2008

MITRA BAHARI



Penyuluhan dan Pendampingan • Pendidikan dan Pelatihan • Rekomendasi Kebijakan • Riset Terapan

ISSN. 0216 - 4841



PROGRAM MITRA BAHARI
(Sea Partnership Program)

Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil
Departemen Kelautan dan Perikanan RI



Jurnal

MITRA BAHARI

Penyuluhan dan Pendampingan • Pendidikan dan Pelatihan • Rekomendasi Kebijakan • Riset Terapan

ISSN . 0216-4841

Vol 2. No. 2, April - Juli 2008

DEWAN PENASEHAT

Prof. Ir. Widi A. Pratikto, M.Sc., Ph.D
(Sekjen DKP)

Prof. Dr. Ir. Syamsul Maarif, M.Eng.
(Direktur Jenderal KP3K)

Dr. Ir. Irwandi Idris, M.Si
(Sesditjen. KP3K)

Ir. Ida Kusuma
(Direktur Pesisir dan Laut)

Dr. Sudirman Saad, SH., M.Hum.
(Direktur Pemberdayaan Masyarakat Pesisir)

Ir. Ferrianto H. Djais, MMA.
(Direktur Tata Ruang Laut, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil)

Dr. Ir. Alex W. Retraubun, M.Sc.
(Direktur Pemberdayaan Pulau-pulau Kecil)

Ir. Yaya Mulyana
(Direktur Konservasi dan Taman Nasional Laut)

PEMIMPIN REDAKSI

Sri Atmini

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Daniel Monintja, M.Sc.

Prof. Dr. Kamiso HN, M.Sc.

Dr. James D. Murray

Jamie Doyle, M.Sc.

Dr. Safwan Hadi

Dr. Fedi A. Sondita, M.Sc.

Dr. Abimanyu T. Alamsyah, MS.

Dr. Ari Purbayanto, M.Sc.

Moch. Nurhuda, M.Sc.

Para Ketua Konsorsium Mitra Bahari (KMB)

SEKRETARIAT REDAKSI

Muhandis Sidqi, M.Si.

Rini Widayanti, SP.

Ir. Tri Iswari Budiastuti

DESAIN GRAFIS

Nursalam, S.Kel.

ALAMAT REDAKSI

Jl. Medan Merdeka Timur No. 16 Lantai 9

Jakarta 10110

Telp./Fax: 021-3512457

Website: www.kp3k.dkp.go.id/mitrabahari

TUJUAN

- Sosialisasi dan diseminasi hasil kajian dan kegiatan PMB.
- Meningkatkan kepedulian masyarakat luas terhadap manfaat dari Program Mitra Bahari beserta implementasinya.
- Menumbuhkembangkan dialog di antara praktisi dan pakar pengelolaan sumberdaya kelautan, pesisir dan pulau-pulau kecil serta pemangku kepentingan lainnya.
- Menyebarluaskan informasi, pengalaman dan pengetahuan kepada seluruh pemerhati masalah-masalah pengelolaan sumberdaya kelautan, pesisir dan pulau-pulau kecil.
- Menggalang partisipasi setiap stakeholder untuk berkontribusi potensi yang dimilikinya.

RUANG LINGKUP

Teknis, hukum, politik, ekonomi, lingkungan, sosial budaya dan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan kelautan, pesisir dan pulau-pulau kecil.

SASARAN PEMBACA

Pejabat pemerintah pusat dan daerah, akademisi, peneliti dan praktisi, LSM, swasta, kelompok masyarakat dan berbagai kalangan pemerhati masalah-masalah kelautan, pesisir dan pulau-pulau kecil.

FORMAT

- Makalah/paper penulisan dan kajian kebijakan (tidak kurang dari 10 halaman dan tidak lebih dari 15 halaman).
- Laporan singkat (menggunakan data yang lebih terbatas dan tidak lebih dari 5 halaman).
- Artikel kajian (tidak lebih dari 20 halaman).
- Komentar (opini tentang naskah yang telah diterbitkan dan berbagai macam isu lain yang sesuai dengan ruang lingkup jurnal, tidak lebih dari 3 halaman).

OBJECTIVES

- Socialization and dissemination result of study and Sea Partnership Program activities.
- Improve the awareness of coastal communities, such that they are more understand the benefits and will help with implementation of the Sea Partnership Program
- Enhance the dialogue among all practitioner and experts of coastal resource management.
- Sharing of knowledge and experience about observed problems with marine and fisheries resources management.
- ★ Improve the stakeholders participation to give potential contribution.

SCOPES

Technical, legal, political, social and policy that related to the management of marine, coasts and small islands.

TARGET AUDIENCE

Government officials at all levels, academics, researchers and practitioners, non government organizations, and the private sector involved in discipline of marine, coasts and small islands.

WRITING FORMAT

- Research and policy papers (will be no less than 10 pages and not more than 15 pages).
- Short reports (not more than 5 pages and will be mostly presentation of data).
- Topic review articles (not more than 20 pages).
- Comments (opinions relating to previously published material and all issues relevant to the journal's objectives, not more than 3 pages).

Daftar Isi

Contents

Moch Farchan, Agung Darma Sty, Sinung Rahardjo, Dadan Zulkifli Kajian Kualitas Air Dan Kelimpahan Plankton Di Perairan Bojonegara, Teluk Banten Serang	1
Ade Muharam, S.Pi, M.Si Analisis Prioritas Program Pembangunan Perikanan Dan Kelautan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Di Provinsi Gorontalo	16
Samliok Ndobe, Madinawati, dan Abigail Moore Pengkajian Ontogenetic Shift Pada Ikan Endemik <i>Pterapogon Kauderni</i>	32
Satrijo Saloko, Sitti Hilyana dan Cahyawan Catur EM Teknologi Drum Evaporator Lapis Tipis Berputar Untuk Pembuatan aram Rakyat	56
Mochammad Farchan Membangkitkan Teluk Banten Yang Penuh Kontroversi untuk kesejahteraan	64
Adjie Pamungkas ST. M.Dev.Plg Integrasi Perencanaan Konvensional Dengan Perencanaan Pesisir: <i>Bade Kamana ?</i>	71
M. Nurhudah Tahun Emas Deklarasi Djuanda Di Sekolah Tinggi Perikanan, Pasar Minggu Jakarta Selatan	82

ISSN. 0216 - 4841



9 770 216 484 185

MEMBANGKITKAN TELUK BANTEN YANG PENUH KONTROVERSI UNTUK KESEJAHTERAAN ¹⁾

Mochammad Farchan ²⁾

ABSTRACT

Banten Bay which is located at Serang Regency and between Sunda Straits and Java sea has some controversial phenomena. The condition has been influenced by the differces of regional condition and social culture of three regencies and one municipality those are Serang, Pandeglang, Lebak and Cilegon. The rapid industrial development and the diffent interest of industry, environment and society consisting a fishermen, aquaculturist and fish processors need to have much attention to enable to produce some appropriate policies in accommodation some different interest in order to the environmental conservation guarded and Banten Bay still has role in development significantly.

Keywords : Banten Bay, Conservation sea, Serang.

I. I. PENDAHULUAN

Teluk banten salah satu kawasan yang terletak di kabupaten Serang, mempunyai panjang pantai sekitar 30 km, berbatasan dengan laut Jawa dan Selat Sunda. Kondisi oseanografinya banyak dipengaruhi oleh ke dua perairan ini. Jumlah sungai besar yang bermuara di Teluk Banten mengalir dari berbagai daerah seperti Pandeglang, Lebak adalah lima buah. Jumlah ini belum termasuk sungai – sungai kecil pertambakan yang mempunyai hulu di pedesaan dan pertambakan. Sungai ini telah melewati berbagai aktifitas mulai rumah tangga, pasar, rumah sakit dan industri kecil lainnya. Pada kawasan Teluk Banten Bagian Barat telah berdiri Pelabuhan Internasional Bojonegara (PIB) dan tidak kurang dari 51 industri yang menggunakan kawasan ini. Beberapa pelabuhan antar pulau dan perikanan juga bermuara di Teluk banten seperti Karangantu, Teratai, Domas, Lontar.

Di kawasan Timur juga berdiri kawasan industri hulu seperti tekstil dan industri lainnya yang menggunakan Teluk Banten sebagai muara buangan limbah industrinya. Areal laut yang berbatasan dengan laut Jawa sebelah Timur, masuk dalam proyek penggalian pasir oleh empat perusahaan yang telah mendapatkan ijin pengerukan. Sepanjang pesisir Teluk selain dihuni oleh penduduk juga digunakan untuk areal pertambak

Beban Teluk banten yang demikian ini, akan membawa pengaruh yang cukup besar terhadap daya dukung Teluk Banten.



Gambar 1. Peta Teluk banten

1) Golden Sea

2) Dosen Sekolah Tinggi Perikanan, Ketua Konsorsium PMB Banten

LAMPIRAN FOTO



Kegiatan Pelatihan di Kantor Koperasi Dusun Empol



Salah satu Tim sedang menyampaikan materi Pelatihan



Persiapan drum evaporator untuk pembuatan garam



Pemasukan air garam ke dalam drum evaporator



Proses pengedukan untuk mempercepat terbentuknya kristal garam



Kristal garam yang diperoleh dari alat drum evaporator

II MATERI DAN METODE

Analisa kegiatan ini menggunakan metoda survey pada perairan Teluk Banten dan analisa data skunder hasil penelitian yang telah dilakukan. Kondisi yang terdapat dilapangan dihubungkan dengan bahasan ilmiah dan harapan ke depan akan dibuat kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai fenomena Teluk Banten yang ada akan dibahas dan diharapkan menjadi output yang dapat dijadikan langkah dalam pengambilan kebijakan.

1. Kontroversi kepentingan

Berbagai kepentingan dalam pemanfaatan teluk banten dan beberapa kondisi yang ada akan dijelaskan dibawah ini.

a. Pertambakan

Luas tambak sekitar Teluk Banten 5500 ha yang dikelola secara tradisional sampai intensif. Tahun 1992 tidak kurang dari 500 Ha dioperasikan untuk budidaya udang windu (*Penaeus monodon*). Kalau satu Ha dapat berproduksi 3 ton, maka dalam satu siklus dapat berproduksi 1.500 ton. Satu tahun dapat dioperasikan 2 siklus, sehingga dalam satu tahun produksi udang 3000 ton. Harga udang windu satu ton sekitar 50 juta rupiah, sehingga dalam satu tahun dapat menghasilkan devisa 150 milyar rupiah. Namun saat ini hanya beberapa petak saja yang digunakan untuk budidaya udang. Di kampus BAPPL Sekolah Tinggi Perikanan yang terletak Karangantu sekitar 2 Ha yang digunakan untuk budidaya udang dengan teknologi tertutup (*closed*

system) , dan digunakan untuk penelitian, pendidikan dan pengabdian masyarakat. Demikian juga dengan tambak ikan, berbagai keluhan dirasakan masyarakat seperti tambak ikan bandeng yang sulit menjadi besar dan menurun hasil panennya. Akibat samping (*multiplayer effect*) yang ditimbulkan cukup besar. Tenaga kerja pengangguran semakin meningkat, pendukung operasional seperti pakan, bengkel yang biasa memperbaiki mesin pesanan (*order*) turun, dan banyak dampak yang lainnya.

Kondisi ini telah dilakukan penelitian di beberapa saluran masuk pertambak dan setelah dilakukan uji metoda indeks shanon, disimpulkan bahwa tambak sudah menurun daya dukungnya dan disebabkan oleh bahan organik yang terlalu tinggi. Untuk dapat memacu produksi perikanan di daerah ini, maka riset dan pengembangan (*research and development*) untuk memacu produksi harus dilakukan. Kerja sama antar stakeholder yang memanfaatkan Teluk Banten harus diselenggarakan melalui regulasi dan pengawasan yang ketat, sehingga kondisi pesisir dan laut terjaga. Pada teknologi pemeliharaan udang di tambak harus dilakukan kombinasi untuk mengantisipasi penurunan kualitas lingkungan ini. Beberapa riset di BAPPL Sekolah Tinggi Perikanan seperti pemeliharaan udang dengan system tertutup (*closed system*), penumbuhan pakan alami untuk pemeliharaan ikan sebagai salah satu alternatif menaikan daya dukung perairan.



Gambar 2. Tambak dengan teknologi tertutup sebagai alternative teknik budidaya udang di pesisir Teluk Banten.



Gambar 3. Bagan ikan di Teluk Banten

b. Nelayan

Tahun 1993 daerah tangkapan ikan (*fishing ground*) nelayan mulai jarak 100 m dari garis pantai sudah banyak bertebaran bagan (penangkap ikan stasioner) dan nelayan sudu secara perorangan menangkap di pantai. Namun sekarang sudah tidak terlihat nelayan bubu, akibat tidak mendapat ikan hasil tangkapan.

Kondisi ini disebabkan antara lain oleh kualitas air yang menurun akibat buangan limbah dari segala arah, jumlah tangkapan yang berlebih (*over fishing*), kerusakan lingkungan pesisir akibat abrasi sehingga hutan bakau semakin kritis. Kondisi ini diperburuk oleh reklamasi atau pengurukan pantai yang tidak mengikuti pola arus.

Berkenaan dengan hal tersebut perlu regulasi dan pengawasan yang intensif serta rehabilitasi daerah yang dianggap mempercepat proses kemunduran perairan.

c. Terumbu Karang (*coral reef*)

Terumbu karang sangat sensitif dengan bahan kimia, pengendapan lumpur dan perubahan salinitas. Tahun 1992 masih terlihat anemone dan ikan yang berwarna-warna di Pulau Pamujan Besar, Pulau Semut, Pulau Pamujan Kecil, Pulau Lima, Pulau Kubur. Namun saat ini, hanya tinggal kenangan. Penyebabnya antara lain adalah penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan dengan menggunakan bahan kimia atau peledak, pembuangan lumpur pengerukan alur pelabuhan, sedimen yang dibawah oleh sungai besar dari pegunungan dan pembuangan limbah industri dan limbah penggalian pasir laut

Untuk membangkitkan lagi kawasan ini adalah dengan menetapkan sebagai kawasan konservasi dan rehabilitasi yang dibiayai oleh pengguna Teluk Banten sebagai tempat pembuangan limbah industri. Jadi azas manfaat dan biaya dihitung untuk memberikan kontribusi masing – masing pengguna untuk berkontribusi perbaikan lingkungan.

Untuk itu, perlu peraturan daerah yang dapat mengakomodasinya.

Beberapa hasil penanaman transplantasi karang oleh Taruna Sekolah Tinggi Perikanan dalam kegiatan Praktek keahlian di Pulau Lima dan Pisang yang mempunyai kandungan lumpur cukup tebal ternyata dapat ditumbuhkan karang yang mempunyai nilai alami cukup tinggi. Pemulihan terumbu karang, yang dibarengi dengan perbaikan padang lamun (*sea grass*), rumput laut (*sea weed*) akan dapat meningkatkan populasi ikan hias dan ikan konsumsi karena tempat ini sebagai tempat asuhan (*nursery ground*), pemijahan (*spawning ground*).



Gambar 4. Transplantasi karang di Pulau Pisang oleh praktek keahlian Taruna Sekolah Tinggi Perikanan di BAPPL-STP Serang

Selain transplantasi karang, untuk memulihkan perairan telah dicoba pembuatan terumbu karang yang terbuat dari ban bekas yang disusun untuk terumbu karang. Hasil praktek Taruna Sekolah Tinggi Perikanan di Pulau Lima dalam waktu satu tahun sudah banyak dihuni oleh ikan dan diharapkan nantinya sebagai tempat pemijahan dan perawatan benih ikan.

d. Padang lamun

Padang lamun di wilayah Barat Teuk Banten daerah Kecamatan Bojonegara, dan Desa Margagiri cukup luas dan merupakan habitat ikan duyung, namun saat ini hanya tinggal kenangan. Tahun 1997 luas pada lamun lebih dari 500 Ha, namun sekarang sudah banyak yang musnah akibat pembangunan yang tidak ramah lingkungan.



Gambar 5. Terumbu karang buatan yang terbuat dari ban sebelum di pasang di pulau Lima Teluk Banten.

Pengurusan (reklamasi) pantai yang tidak teratur, pembangunan dermaga kapal yang tidak mengikuti garis pantai, pola arus menyebabkan kerusakan tidak hanya di pesisir ini namun juga diraskan di tempat lain seperti Karangantu yang mempunyai jarak lebih dari 5 Km. Reboisasi padang lamun yang dilakukan oleh salah satu Lembaga Swadaya (LSM) akhir – akhir ini juga tidak dapat berjalan dengan baik, akibat manajemen kawasan yang tidak mendukung, sehingga tidak tumbuh dengan baik. Jumlah industri di kawasan Barat tidak kurang dari 50 buah, dengan limbah yang bervariasi sangat memporak porandakan padang lamun ini.

Untuk itu perlu kesadaran dan kerja bersama – sama untuk tetap melestarikan dan menjaga keindahan Teluk Banten ini. Tidak berpikir sesaat untuk kepentingan sendiri, tapi dimasa mendatang harus tetap dijaga kelestariannya.



Gambar 6. Kawasan Teluk Banten sebelah Barat Bojonegara (Banten Research, 1999)

e. Hutan Bakau

Beberapa tempat seperti sisi Utara Pulau Dua, Sisi Timur Pulau Panjang masih terlihat pohon ini, tetapi beberapa tempat seperti di Pantai Karangantu sebelah barat sampai kearah Tonjong sepanjang sekitar 3 km hutan bakau tidak ditemukan lagi dan bahkan dalam kurun waktu 10 tahun ini pengikisan sudah mencapai 100 m. Banyak tambak yang tertutup oleh pasir dan hutan bakau yang berjatuhan. Pada sisi lain, sebelum tahun 1994 kawasan ini mempunyai pantai yang menambah akibat pengendapan lumpur. Kondisi ini disebabkan oleh pembangunan pantai yang tidak ramah lingkungan, sehingga terjadi perputaran arus yang mengarah ke bibir pantai ini.

Berkenaan dengan hal tersebut untuk mencegah dampak lebih buruk lagi, maka pencegahan abrasi dengan cara membuat penangkap sedimen (*catching area*) dan menanam dengan pohon bakau.



Gambar 7. Tahun 1993 tempat ini cukup sejuk dengan hutan bakaunya, namun saat ini sudah dikikis sehingga terlihat gersang.



Gambar 8. Untuk mencegah abrasi lebih jauh, petakan tambak juga dikorbankan, ditanam bakau untuk mencegah abrasi lebih jauh.

f. Tata Ruang

Tata ruang pesisir di teluk Banten belum ditetapkan dalam peraturan daerah Rencana Umum Tata Ruang (RUTR). Garis sepandan laut

tidak dibuat sehingga pengurukan pantai dan laut dapat dengan mudah dilakukan oleh beberapa kalangan.

Untuk itu, penetapan tata ruang dan pengawasan yang ketat akan dapat menjadikan kawasan Teluk Banten yang asri dan indah.



Gambar 9. Pulau Lima (kiri) dan Pulau Pisang (kanan), potensi alam yang perlu di kelola dengan baik.

2. Upaya Pengelolaan

Beberapa usaha untuk menjaga kondisi teluk agar tetap terjaga dan dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat antara lain akan dibahas dibawah ini .

a. Membentuk Badan Pengelola Teluk Banten

Badan pengelola Teluk Banten (BPTB) dibentuk untuk memberikan pertimbangan kepada kepala daerah tentang kebijakan yang akan diambil dan memantau secara rutin kondisi teluk. Anggotanya terdiri dari berbagai kalangan yaitu Dinas yang ditunjuk oleh kepala daerah, lembaga swadaya masyarakat dan perguruan tinggi.

b. Wisata Bahari

Beraneka ragam hayati ini menjadikan daya tarik untuk mengadakan penelitian dan wisata bahari. Berkembangnya wisata ini akan mendorong perekonomian

masyarakat sekitar. Angkutan air, warung atau toko, wisata pemancingan, penyelaman (*diving*), dan sektor jasa lainnya.



Gambar 10. Pulau Lima di Teluk Banten (*on flight*)

c. Usaha Budidaya rumput laut dan ikan

Suatu harapan yang dapat di wujudkan dengan keterpaduan antar stakeholder. adalah budidaya rumput laut. Pemasaran rumput laut yang mudah dilakukan dan mempunyai lama pemeliharaan hanya 45 – 60 hari dapat memberikan kontribusi tersendiri bagi peningkatan perekonomian. Daerah yang dapat dikembangkan sebagai budidaya rumput laut adalah pesisir Pulau Panjang, dan bulan tertentu pada Pulau Lima, Pisang, kubur dan Pamajan Besar.

Pada celah pulau lima lima dan pisang serta daerah sisi barat Pulau tarahan merupakan tempat yang ideal digunakan sebagai tempat budidaya ikan.

d. Kawasan konservasi perairan

Observasi di beberapa pulau seperti Pulau Lima, Pisang, Kubur Pulau Pamujan dan Semut ada harapan untuk tetap dijaga kelestariannya ini dengan berbagai upaya.

Untuk menjaga kondisi alami ini maka pada tahap awal harus ada kepedulian dari Pemda melalui Bupati untuk menetapkan kawasan konservasi laut daerah (KKLD). Tahap berikutnya membangun infrastruktur, biota, dan vegetasi, daratan pendukungnya untuk berorientasi pada alam.

Namun disisi lain apabila dikemas secara profesional dan adanya kepedulian yang baik dari semua stake holder ini, dapat menjadikan kawasan ini menjadi laut emas (*golden sea*) yang dapat mensejahterakan masyarakat sekitar.

IV. KESIMPULAN

Untuk memanfaatkan Teluk Banten dalam pembangunan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan dapat dilakukan dengan memulihkan perairan Teluk Banten melalui kegiatan antara lain:

- a. Menetapkan kawasan konservasi Laut daerah (KKLD).
- b. Menetapkan beberapa Pulau yang ada di Teluk Banten sebagai kawasan konservasi.
- c. Membuat Rencana Umum tata Ruang wilayah Teluk Banten.
- d. Rehabilitasi kawasan perairan dan pulau.
- e. Menjadikan sebagai kawasan wisata bahari.
- f. Membentuk Badan Pengelola.
- g. Monitoring dan evaluasi yang intensif.
- h. Melibatkan stakeholder yang memanfaatkan Teluk Banten.